

BAB II

WAYANG ORANG NGESTI PANDAWA

Pada bab ini membahas mengenai sejarah dan perkembangan Wayang Orang Ngesti Pandawa sebagai salah satu kelompok seni tradisional yang berperan dalam melestarikan kebudayaan Indonesia yang masih eksis hingga saat ini. Bab ini juga membahas mengenai kondisi kesenian tradisional wayang orang di era digital dalam menghadapi tantangan zaman.

2.1. Sejarah dan Perkembangan Wayang Orang Ngesti Pandawa

Wayang orang atau wayang *wong* merupakan salah satu warisan budaya di Indonesia yang kaya akan nilai-nilai sejarah, edukasi, moral, makna simbol yang filosofis, serta nilai kebaikan yang luhur. Wayang orang dikenal juga dengan sebutan “wayang *wong*” atau “wayang topeng” yang memadukan tarian dengan unsur seni teater atau dramatikal yang diselaraskan dengan seni musik tradisional Indonesia khas Jawa (Khawismaya, 2024).

Dalam sejarahnya, wayang orang sudah muncul sejak zaman Mataram Kuno yang tercatat pada prasasti Wimalasmara tahun 930 M dan prasasti Balitung pada tahun 907 SM yang mulanya dilestarikan oleh kerajaan baru di Jawa Timur. Salah satu kelompok wayang orang yang berhasil bertahan hingga saat ini adalah Wayang Orang Ngesti Pandawa yang berbasis di Kota Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 2. 1 Tokoh Pendiri Wayang Orang Ngesti Pandawa

(Sumber: Dokumentasi Pengelola Ngesti Pandawa, 2024)

Wayang Orang Ngesti Pandawa merupakan salah satu kelompok seni tradisional yang berdiri sejak 1 Juli 1937 di Maospati, Madiun, Jawa Timur. Kelompok ini didirikan oleh lima tokoh utama yang memiliki darah seni, yaitu Ki Sastro Sabdo, Ki Sastro Sudirjo, Ki Nartosabdo, Ki Darso Sabdo, dan Ki Kusni.



Gambar 2. 2 Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS)

(Sumber: Dokumentasi Pengelola Ngesti Pandawa, 2024)

Pada masa awal berdirinya, Ngesti Pandawa aktif dalam melakukan pentas pertunjukan di berbagai daerah di Jawa Timur, terutama di pasar malam yang menjadi tempat hiburan populer pada masa itu yakni pasar malam orange. Ngesti Pandawa mengadakan pentas keliling (*mbarang*) di berbagai kota di Jawa Timur,

yakni Ngawi, Magetan, Kediri, Nganjuk, Blitar, dan Tulungagung. Melihat animo dan antusiasme yang tinggi dari penonton mendorong Ki Sastro Sabdo melakukan ekspansi pertunjukan ke Jawa Tengah, yakni di daerah Sragen, Surakarta, Klaten, Purwokerto, dan Semarang (Puguh et al., 2017).

Wayang *wong* atau wayang orang sebagai seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai elemen seni, yakni tari, teater, dan musik tradisional. Wayang orang berkembang menjadi medium yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga menarik perhatian khalayak luas sebab berbeda dengan pertunjukan wayang konvensional atau wayang kulit yang hanya menggunakan "wayang kulit" dan dalang sebagai lakon.

Nama Ngesti Pandawa menurut Ki Sastrosabdo memiliki makna yang mendalam, yakni *Ngesti* diartikan sebagai permohonan yang tulus ikhlas disertai dengan tindakan yang nyata, sedangkan *Pandowo* atau *Pandawa* merupakan bersatunya kekuatan lahir dan batin. Dalam wayang kulit purwa, bersatunya kekuatan lahir dan batin direpresentasikan oleh lima ksatria *Pandowo*, yakni Puntadewa, Werkudara, Janaka, Nakula, dan Sadewa yang mana kelima ksatria tersebut memiliki watak yang jujur, selalu bertindak baik, dan dapat dipercaya. Dalam simbol lima ksatria tersebut mengacu pada lima tokoh pendiri Ngesti Pandawa yang menjadi cikal bakal berdirinya paguyuban seni tradisional ini.

Menurut sejarahnya yang diungkapkan oleh Djoko Moelyono selaku Ketua Wayang Orang Ngesti Pandawa generasi ke-7, Wayang Orang Ngesti Pandawa awalnya dikenal sebagai kelompok seni "wayang *tobong*," yaitu pertunjukan wayang orang yang berpindah-pindah lokasi, umumnya mengikuti keberadaan

pasar malam. Dalam format ini, pertunjukan diadakan di sebuah bangunan sementara berbentuk *tobong* (panggung darurat atau tenda besar) yang dirancang untuk menampung penonton dan pemain. Konsep wayang *tobong* memungkinkan seni pertunjukan ini menjangkau berbagai wilayah dan menjadi hiburan rakyat di tengah hiruk-pikuk pasar malam. Pada masa awal berdirinya, dari tahun 1937 hingga 1950-an, Ngesti Pandawa menjelajahi banyak kota di Jawa Timur untuk mementaskan seni tradisional ini. Menurut Soedarsono (2002:108) masa kejayaan dari Ngesti Pandawa berlangsung pada periode 1950 - 1970.

Setelah Perang Kemerdekaan Indonesia pada 1945 yang sempat menghentikan aktivitas seni pertunjukan, Ngesti Pandawa bangkit kembali pada 1950 dan mulai menjelajahi Jawa Tengah. Kota Semarang menjadi tempat penting bagi perjalanan kelompok ini, di mana mereka pertama kali tampil di Stadion Diponegoro. Pada 1954, atas dukungan Wali Kota Semarang saat itu, yakni Hadisoebeno Sosrowerdoyo, Ngesti Pandawa mendapatkan kesempatan untuk menempati Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS), yang kini menjadi lokasi Paragon Mall. Selama kurang lebih 40 tahun, Ngesti Pandawa mementaskan pertunjukan mereka di GRIS, menjadikan gedung tersebut sebagai saksi sejarah kejayaan mereka. Pihak GRIS mulai berniat menjual lahannya pada tahun 1990 lantaran merasa selalu rugi dan akhirnya terjual pada 1994 sehingga Ngesti Pandawa harus kehilangan *basecamp*nya dengan memperoleh pesangon sebesar 500 juta.

Kejayaan Ngesti Pandawa tidak hanya berhenti di tingkat lokal. Presiden Soekarno, yang dikenal sebagai seorang pencinta seni, pernah menonton

pertunjukan Ngesti Pandawa di Semarang dan bahkan mengundang kelompok ini untuk tampil di Istana Negara dan Istana Bogor. Awalnya Presiden Soekarno mendengar kabar bahwa Ngesti Pandawa yang saat itu sedang populer menjadikan kepoluritasannya sebagai sarana beramal, yakni pada saat terjadi bencana alam Gunung Merapi meletus pada tahun 1953 Ngesti Pandawa pentas dalam rangka pengumpulan dana hal inilah yang menarik perhatian Presiden Soekarno. Popularitas mereka juga menginspirasi kelompok seni lainnya, seperti Sriwedari di Solo dan Bharata di Jakarta. Popularitas dari Ngesti Pandawa juga membuka peluang bagi para calo tiket untuk mendapatkan penghasilan yang pada saat itu jika pengunjung tidak memesan dari siang hari, maka akan kehabisan tiket.

Pada tahun 1994, Ngesti Pandawa pindah dari GRIS ke Istana Majapahit hingga tahun 2001. Setelah itu, mereka menetap di Gedung Ki Nartosabdo di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS), yang menjadi rumah bagi pertunjukan wayang orang mereka hingga saat ini. Dalam menghadapi perubahan zaman, Ngesti Pandawa terus berinovasi, seperti dengan membatasi durasi pentas dan menampilkan sinopsis cerita dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) melalui layar LCD untuk menjangkau penonton yang lebih luas, termasuk turis atau warga negara asing. Ngesti Pandawa pada tahun 2022 juga mendapatkan apresiasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI yang menetapkan Wayang Orang Ngesti Pandawa dari Provinsi Jawa Tengah sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Pada tahun 2024, dalam peringatan ulang tahun ke-87 mereka, Ngesti Pandawa menunjukkan komitmennya dalam melestarikan seni tradisional dengan

menyelenggarakan pertunjukan secara gratis di TBRS Semarang (Youtube Pemkot Semarang, 2024). Selain itu, kelompok ini juga aktif bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Semarang untuk memperkenalkan seni wayang orang kepada generasi muda, sebagai bagian dari upaya regenerasi penonton di era modern.



Gambar 2. 3 Gedung Kesenian Sri Budaya Ki Nartosabdo

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Setelah 87 tahun menapaki jalan terjal untuk bertahan akhirnya ada renovasi yang diusulkan oleh Pemerintah Kota. Gedung Ki Nartosabdo mengalami renovasi pada akhir tahun 2024 yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai upaya meningkatkan kualitas fasilitas bagi pagelaran seni Wayang Orang Ngesti Pandawa yang rutin digelar setiap malam minggu. Namun, renovasi ini belum dilakukan secara menyeluruh di mana perubahan yang berjalan sejauh ini hanya mencakup perataan lantai yang sebelumnya berundak menjadi datar pada area kursi penonton. Kursi penonton pun belum menggunakan kursi yang terbaru.

Pada sejarahnya, pembangunan gedung tersebut dimulai pada tahun 1997 dan selesai pada Juli 1998. Gedung pertunjukan yang diberi nama "Gedung Ki

Nartosabdo" ini memiliki kapasitas hingga 600 penonton serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas, termasuk teras, lobi, ruang pertemuan atau audiensi, ruang VIP, ruang ganti, kantin, dan toilet. Selain itu, gedung ini juga telah dilengkapi dengan sistem tata suara dan pencahayaan guna mendukung pementasan wayang orang. Gedung Ki Nartosabdo diresmikan pada 27 Juli 1998, namun Ngesti Pandawa baru mulai menggunakannya secara rutin sebagai tempat pementasan pada tahun 2000 (Respati Puguh & Pudji Utama, 2018).



Gambar 2. 4 Panggung Pentas di Gedung Kesenian Sri Budaya

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Kondisi gedung saat ini masih tergolong memprihatinkan. Beberapa bagian, seperti plafon yang berlubang, serta *kelir* dan panggung yang kurang terawat, menjadi tantangan tersendiri dalam perjalanan Ngesti Pandawa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih lanjut dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan komunitas seni, untuk memastikan bahwa fasilitas yang tersedia dapat mendukung keberlanjutan dan perkembangan Wayang Orang Ngesti Pandawa. Tanpa adanya

perbaikan yang memadai, upaya pelestarian seni tradisional ini berisiko mengalami stagnasi atau bahkan penurunan kualitas dalam jangka panjang.

2.2. Struktur Wayang Orang Ngesti Pandawa

Wayang Orang Ngesti Pandawa memiliki struktur organisasi dalam mengurus keseharian untuk mendukung kelancaran tiap pertunjukan. Struktur ini tidak hanya mencakup para seniman yang terlibat langsung dalam pertunjukan, tetapi juga melibatkan peran-peran penting dalam pengelolaan dan promosi seni. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci terkait struktur organisasi Wayang Orang Ngesti Pandawa.

Tabel 2. 1 Struktur Organisasi Wayang Orang Ngesti Pandawa

No.	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	
2.	Dewan Pembina dan Penasihat	1. Prof. Dr. Ir. Sri Puryono KS, M. P. 2. Dr. Bambang Sadono, S. H., M.H 3. Prof. Dr. dr. Hardhono Susanto, PAK (K). 4. Prof. Dr. Ridwan Sanjaya, S.E., S.Kom., MS.IEC.
3.	Dewan Penyantun / Penggalangan Dana	1. Kombes Pol (Purn) Drs. Suparyono, M.H. 2. Drg. Grace W. Susanto, M.M. 3. Dr. dr. Damai Santosa, Sp.PD-KHOM., FINASIM. 4. Adi Yoga
4.	Ketua Harian	Djoko Mulyono
5.	Bendahara	Purwanto
6.	Bidang Pementasan	Budi Lee

7.	Bidang Humas dan Promosi	1. Trenggono, S.IP., M.Par. (alm) 2. Drs. Bambang Surpiyono, M.Pd.
8.	Bidang Dokumentasi	1. Sarosa, S.Sn. 2. Hariyadi, S.Sn.
9.	Bidang Kerjasama dan Pemasaran	1. Ir. Agus Wariyanto, S.IP., M.M. 2. Ir. Aris Krisdiyanto MT

Sumber: Arsip Pengelola Ngesti Pandawa, 2025

Tabel 2. 2 Anggota Wayang Orang Ngesti Pandawa

No.	Posisi	Nama
1.	Pimpinan	Djoko Mulyono
2.	Seniman Wayang Orang	Ateng Suratno
3.	Seniman Wayang Orang	Angga Pramono
4.	Seniman Wayang Orang	Agus Wibhakso
5.	Niyaga (penabuh gamelan)	Catur Raharjo Suroso
6.	Seniman Wayang Orang	Mujiono
7.	Niyaga (penabuh gamelan)	Bambang Subekti
8.	Sinden	Kusmiyanti
9.	Seniman Wayang Orang	A Sri Paminto Widilegowo
10.	Niyaga	Beni Saptiyanto
11.	Seniman Wayang Orang	Teguh Supriyadi
12.	Seniman Wayang Orang	Ahmad Bayu Devatama
13.	Seniman Wayang Orang	Arianto
14.	Seniman Wayang Orang	Handika Irianto
15.	Tenaga Kebersihan	Sukir
16.	Penjual Tiket/ <i>Ticketing</i>	Sukarni
17.	Niyaga (penabuh gamelan)	Kadeni
18.	Seniman Wayang Orang	Sri Mulyani
19.	Seniman Wayang Orang	Joko Suratno
20.	Seniman Wayang Orang	Utoro
21.	Niyaga	Zaenuri
22.	Seniman Wayang Orang	Sri Lestari
23.	Penjual Tiket	Purwanto
24.	Seniman Wayang Orang	T. Surjadi Santoso
25.	Seniman Wayang Orang	Sugianti
26.	Niyaga	Margono
27.	Seniman Wayang Orang	Suhardi
28.	Teknisi	Supardi
29.	Seniman Wayang Orang	Pariyah

30.	Seniman Wayang Orang	Sih Nugroho
31.	Perias Busana	Yusuf Widiono
32.	Seniman Wayang Orang	Sunarno
33.	Niyaga	Sihanto
34.	Seniman Wayang Orang	Iqbal Canakia Aldani
35.	Seniman Wayang Orang	Nur Suci Kurniawati
36.	Seniman Wayang Orang	Rizkyana Mega Sari
37.	Seniman Wayang Orang	Andiena Dwi Cahya Rahmania
38.	Seniman Wayang Orang	Dela Oktaviani Putri
39.	Seniman Wayang Orang	Nofandito Prima I.P
40.	Seniman Wayang Orang	Dito Alvian Oktaviantoro
41.	Niyaga	Mariyanto
42.	Niyaga	Hartono
43.	Seniman Wayang Orang	Nila Riyasatin
44.	Seniman Wayang Orang	Albela Mayarani Puspita
45.	Tenaga Properti	Supriyatin
46.	Seniman Wayang Orang	M. Fajri Fadhillah
47.	Seniman Wayang Orang	Sri Wahyuni
48.	Seniman Wayang Orang	Agus Purwantoro
49.	Niyaga	Teguh Ngatijo
50.	Seniman Wayang Orang	Bagas Surya Muhammad
51.	Niyaga	Suhardi
52.	Seniman Wayang Orang	Joko Sukamto
53.	Seniman Wayang Orang	Putri Novia Rahmadani
54.	Seniman Wayang Orang	Benita Winda Hanifah
55.	Tenaga Properti	Maderi
56.	Seniman Wayang Orang	Maryoko
57.	Seniman Wayang Orang	Dwi Eka Cahyani
58.	Sinden	Purwati
60.	Teknisi	Amanto

Sumber: Arsip Pengelola Ngesti Pandawa, 2025

2.3. Kondisi Kesenian Tradisional Wayang Orang Ngesti Pandawa di Era Digital

Kesenian tradisional merupakan wujud nyata warisan budaya yang mengandung nilai-nilai historis, estetis, dan spiritual tinggi. Seni tradisional tidak hanya menjadi bagian dari identitas bangsa, tetapi juga menjadi medium pewarisan

nilai-nilai luhur yang hidup dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Namun, di era digital yang serba cepat dan terhubung, eksistensi kesenian tradisional menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansi dan daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda.

Globalisasi, sebagai proses terbukanya batas-batas antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan termasuk budaya, menyebabkan terjadinya penetrasi budaya luar secara masif. Dalam hal ini, kesenian tradisional Indonesia harus bersaing dengan budaya populer global yang lebih mudah diakses dan dinikmati melalui berbagai platform digital (Puguh et al., 2017). Menurut Dhanang Respati Puguh sebagai pengamat kebudayaan menilai bahwa globalisasi menjadi salah satu faktor eksternal yang kerap kali muncul dan mendorong perubahan pola konsumsi budaya masyarakat Indonesia di mana pada akhirnya dapat memarginalkan seni tradisional.

Secara umum, kesenian tradisional seperti *lenong*, *kethoprak*, *ludhruk*, wayang kulit, wayang golek, hingga wayang orang masih hidup dan aktif dalam menyelenggarakan pementasan, terutama di wilayah Jawa (Irianto, 2017). Namun, seni tradisional ini dinilai kurang memenuhi standar industri hiburan modern yang menuntut fleksibilitas dan adaptasi terhadap selera pasar global, terutama di dalam industri pariwisata. Hal ini menyebabkan kesenian tradisional dianggap ketinggalan zaman dan sulit menjangkau pasar baru yang lebih luas, terutama saat ini didominasi oleh generasi milenial dan Gen Z. Kesenian tradisional seiring dengan berkembangnya zaman juga mulai dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial (Irianto, 2017).

Salah satu bentuk kesenian yang turut mengalami tekanan akibat tuntutan globalisasi adalah kesenian wayang orang. Sebagai perkembangan dari bentuk wayang konvensional, wayang orang mengalami tantangan dalam mempertahankan bentuk dan nilai aslinya di tengah perubahan sosial budaya. Transformasi wayang dari media komunikasi budaya menjadi bagian dari industri kreatif menuntut pelaku seni untuk mampu memosisikan pertunjukan sebagai media dalam memperkenalkan produk, jasa, dan gagasan, terutama melalui pendekatan komunikasi pemasaran yang modern.

Perubahan selera hiburan masyarakat, terutama di kota-kota besar, membuat kesenian panggung seperti *ketoprak*, *ludruk*, *srimulat*, dan wayang orang, sering dianggap sebagai kesenian *kitsch* atau "bermutu rendah" dalam sudut pandang masyarakat urban. Stereotip ini semakin memperlemah posisi seni tradisional dalam arus utama budaya populer yang didominasi oleh tayangan digital dan hiburan instan (Puguh et al., 2017). Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Irianto (2017) arus globalisasi yang masuk ke Indonesia membawa tantangan baru bagi eksistensi kesenian tradisional, terutama dalam hal pergeseran nilai-nilai budaya. Perubahan ini ditandai dengan munculnya berbagai perangkat praktis yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola industrialisasi berorientasi pasar. Kehadiran perangkat-perangkat tersebut menyebabkan ekspresi budaya diproduksi dan direproduksi secara masif, menjadikan proses ini sebagai suatu hal yang tidak terelakkan di tengah era globalisasi saat ini.

Perkembangan dan tuntutan dari globalisasi ditandai dengan derasnya penggunaan teknologi. Meski menghadapi tantangan berat, perkembangan teknologi digital juga dapat membuka peluang besar bagi revitalisasi seni tradisional untuk bisa mencuat kembali dan mampu bersaing dengan pasar modern dengan tidak meninggalkan unsur kreatif dan inovatif dalam implementasinya. Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan merupakan kebijakan yang mendorong pelestarian warisan budaya dengan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi. Pemerintah, pelaku seni, serta masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlangsungan kesenian tradisional melalui transformasi digital.

Salah satu contoh strategi kebudayaan yang dinilai berhasil adalah pengalaman negara Korea Selatan yang melakukan strategi kebudayaan dengan mengembangkan budaya pop (Irianto, 2017). Hal ini menunjukkan pengaruh yang signifikan di kalangan generasi muda dari berbagai belahan dunia. Sebagai contoh adalah *Gangnam Style* yang semula merupakan kesenian tradisional berhasil direvitalisasi dengan memanfaatkan teknologi digital sejalan dengan tuntutan dari globalisasi.

Wayang orang sebagai bagian dari kesenian tradisional kini mulai memasuki ranah industri kreatif dan berupaya mengadopsi pendekatan komunikasi pemasaran terpadu. Wayang tidak lagi sekadar menjadi pertunjukan, tetapi juga menjadi saluran untuk menyampaikan ide dan nilai melalui konten visual yang dapat dipasarkan (Aji, 2021). Platform digital seperti media sosial Instagram,

TikTok, dan YouTube menjadi sarana strategis dalam mendistribusikan konten kesenian kepada generasi muda yang lekat dengan digital.

Beberapa kelompok kesenian tradisional berhasil mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kegiatan mereka. Misalnya, Ramayana Ballet Prambanan telah memanfaatkan kanal YouTube untuk menayangkan pertunjukan mereka secara *live streaming*, yang berhasil menjangkau ribuan penonton dari berbagai penjuru baik lokal maupun mancanegara. Inisiatif ini menunjukkan bahwa jika dikemas secara menarik dengan pemanfaatan teknologi digital dan didukung dengan strategi komunikasi yang tepat, kesenian tradisional tetap mampu bersaing di era modern.

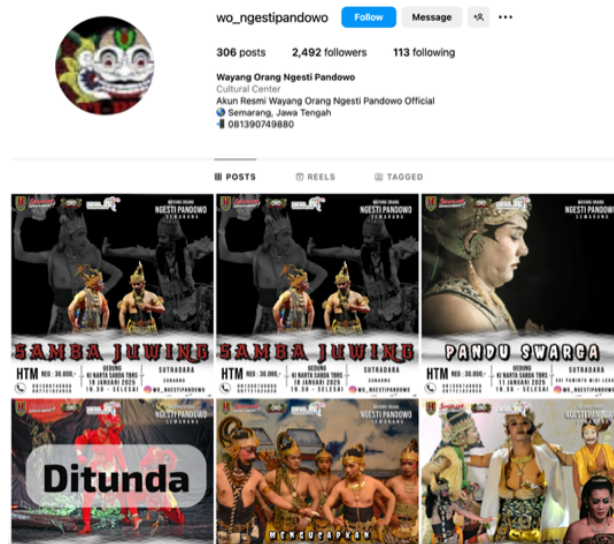
Meskipun demikian, proses digitalisasi kesenian tradisional tidak terlepas dari adanya hambatan. Dalam pemahaman literasi digital yang masih rendah di kalangan pelaku seni, minimnya pelatihan dan akses terhadap teknologi, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan ekonomi di beberapa daerah menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, banyak kelompok seni yang belum memiliki tim profesional dalam bidang pengelolaan teknologi digital seperti tim *digital marketing*, tim *social media specialist*, tim *public relations*, dll sehingga pengelolaan konten digital cenderung dilakukan secara spontan dan tidak terstruktur.

Dalam hal keberlangsungan organisasi kesenian, model pembiayaan juga menjadi hal yang penting. Brandon (2003) mengklasifikasikan organisasi seni pertunjukan ke dalam tiga kategori berdasarkan sumber pendanaannya, yakni dukungan pemerintah (*government support*), dukungan masyarakat (*communal*

support), dan dukungan komersial (*commercial support*). Ngesti Pandawa sebagai kelompok kesenian tradisional tergolong dalam kategori *commercial support*, di mana operasional mereka bergantung pada pendapatan dari penjualan tiket. Kondisi ini semakin menantang di tengah persaingan dengan hiburan digital yang lebih murah, mudah, dan variatif.

Oleh karena itu, untuk dapat bertahan dan tetap relevan, kesenian tradisional seperti wayang orang harus terus berinovasi, baik dalam hal narasi pertunjukan, format penyajian, hingga strategi komunikasi yang digunakan. Kolaborasi dengan pelaku kreatif, pemanfaatan platform digital, serta dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi elemen penting dalam menciptakan masa depan yang *ajeg* dan berkelanjutan bagi seni tradisional di era digital.

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelaku kesenian tradisional dalam mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi. Wayang Orang Ngesti Pandawa, sebagai salah satu kelompok kesenian tradisional yang telah berdiri sejak tahun 1937, mulai melakukan langkah-langkah adaptif terhadap era digital dengan memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasi utama. Hal ini dilakukan untuk menjangkau audiens baru yang didominasi oleh generasi muda dan lebih akrab dengan format digital serta media sosial.



Gambar 2. 5 Akun Instagram Resmi Ngesti Pandawa

(Sumber: Instagram @wo_ngestipandawa, 2025)

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital yang paling menonjol adalah kehadiran akun Instagram resmi milik Wayang Orang Ngesti Pandawa, yakni dengan nama pengguna @wo_ngestipandawa. Akun ini aktif digunakan untuk menginformasikan jadwal pertunjukan reguler yang digelar di Taman Budaya Raden Saleh Semarang pada setiap malam minggu. Selain itu, konten-konten yang diunggah meliputi dokumentasi pementasan, video behind the scene, hingga potret para pemain yang dikemas dalam format visual menarik. Hingga awal tahun 2025, akun ini telah memiliki lebih dari 2.400 pengikut dan lebih dari 300 unggahan.

Meskipun belum dikelola secara profesional, penggunaan Instagram telah memberikan kontribusi dalam membangun citra visual dan memperkenalkan kembali Ngesti Pandawa kepada publik, khususnya generasi yang lebih muda. Platform digital ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga membuka ruang dialog antara pelaku kesenian dan penontonnya. Fitur seperti

komentar, story, dan reels menjadi medium interaksi yang potensial untuk menciptakan keterlibatan emosional dan sosial antara audiens dan konten budaya.

Namun, sejauh ini, strategi digital yang diterapkan oleh Ngesti Pandawa masih bersifat spontan dan belum disusun dalam kerangka komunikasi yang terintegrasi. Belum terdapat divisi khusus yang mengelola konten digital secara terstruktur, baik dari segi perencanaan, produksi, hingga evaluasi kinerja. Ketiadaan kalender editorial konten dan kurangnya analisis performa media sosial membuat upaya digitalisasi ini belum optimal dalam menjangkau audiens yang lebih luas secara efektif.

Dalam konteks komunikasi budaya, hal ini menjadi penting mengingat generasi digital cenderung memilih konten yang bersifat ringkas, menghibur, namun tetap bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial seharusnya tidak hanya berfokus pada promosi kegiatan, tetapi juga diarahkan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya melalui narasi visual yang kuat, storytelling, serta kampanye digital yang interaktif (Miller & Sinan, 2021).

Selain Instagram, belum ditemukan pemanfaatan aktif dari platform digital lainnya seperti TikTok, YouTube secara berkala, atau website resmi. Padahal, berdasarkan studi dari Kurnia dan Astuti (2020), keberadaan multi-platform digital sangat penting dalam memperluas cakupan promosi dan memperkuat identitas digital sebuah organisasi kebudayaan. TikTok misalnya, sangat efektif untuk menjangkau Gen Z melalui format video pendek yang cepat viral. Demikian pula, YouTube dapat menjadi media dokumentasi jangka panjang yang dapat

menampilkan arsip pertunjukan, wawancara dengan seniman, hingga konten edukatif mengenai budaya Jawa.

Meskipun demikian, langkah awal Ngesti Pandawa dalam memasuki ruang digital tetap patut diapresiasi. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya transformasi digital sebagai bagian dari upaya revitalisasi kesenian tradisional. Dengan pengelolaan yang lebih strategis dan dukungan SDM yang kompeten, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi jembatan penting dalam menjangkau kembali generasi muda serta menempatkan kesenian tradisional dalam ekosistem digital budaya yang lebih luas.

Lebih lanjut, kajian mendalam mengenai bagaimana strategi digital ini diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana komunikasi antar generasi dalam tubuh organisasi seni ini berlangsung, akan dibahas secara terperinci dalam Bab III dan IV sebagai bagian dari hasil temuan lapangan dan analisis utama penelitian ini.